

**STRATEGI GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MENERAPKAN METODE
STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS V DI MI
NURUS SHOBAB DUKUH PINANG TANGERANG**

Mai Saroh¹, Yumni Al Hilal²,
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Cendekia Abditama
Email: sarohlubis1605@gmail.com¹, Fathonich88@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V di MI Nurus Shobah Dukuh Pinang Tangerang. Pembelajaran SKI terkadang menimbulkan kejenuhan apabila disampaikan dengan metode yang kurang bervariasi, sehingga siswa menjadi kurang fokus dan pasif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, dua guru SKI kelas V, dan siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode *storytelling* melalui perencanaan materi cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, penyampaian cerita menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerakan tubuh, serta pemanfaatan media audiovisual berupa video pembelajaran. Guru juga melibatkan siswa melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok. Penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketertarikan dan partisipasi siswa, yang terlihat dari perhatian selama pembelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab, serta kemudahan dalam memahami materi SKI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Strategi Guru, Metode Storytelling, Minat Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies employed by Islamic Cultural History (SKI) teachers in implementing the storytelling method to enhance the learning interest of fifth-grade students at MI Nurus Shobah, Dukuh Pinang, Tangerang. SKI learning can sometimes become monotonous when delivered through methods that lack variety, causing students to lose focus and become less active during the learning process. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research participants consisted of the school principal, two fifth-grade SKI teachers, and fifth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers implemented the storytelling method by planning stories in accordance with learning objectives, delivering stories using varied intonation, facial expressions, and body movements, and utilizing audiovisual media in the form of educational videos. Teachers also encouraged student participation through question-and-answer sessions and group discussions. The implementation of these strategies indicated an increase in students' interest and participation, as reflected in their attentiveness during lessons, active involvement in asking and answering questions, and improved ease in understanding SKI material. This study is expected to provide practical contributions for teachers and schools in developing SKI learning that is more engaging interactive, and appropriate to the characteristics of elementary school students.

Keywords: Teacher Strategy, Storytelling Method, Learning Interest, Islamic Cultural History (SKI).

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright: Author

Publish by: Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif. Dalam hal ini, guru mempunyai peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi salah satu upaya untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah minat belajar siswa. Menurut Riamin dalam Fajrin & Ana (2021) minat belajar, merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan belajar siswa. Minat belajar secara umum didefinisikan sebagai ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap suatu objek, aktivitas, atau materi pembelajaran tertentu yang muncul secara intrinsik tanpa tekanan dari luar. Siswa yang sangat tertarik dengan pelajaran akan aktif di kelas. Siswa yang menunjukkan minat yang besar terhadap materi cenderung lebih fokus, antusias, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, kurangnya minat belajar dapat terlihat dari rendahnya perhatian, kurangnya partisipasi, dan munculnya rasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan. Dalam pendidikan Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peranan penting dalam mengenalkan perjalanan sejarah Islam, perjuangan Nabi Muhammad saw., kehidupan para sahabat, serta perkembangan peradaban Islam. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, materi sejarah yang memuat berbagai tokoh, peristiwa, dan urutan kejadian dapat terasa kurang menarik apabila disampaikan dengan cara yang monoton. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjadikan materi sejarah lebih mudah dipahami dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa *storytelling* relevan untuk dikaji dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian Sri Nurlina Priyanti (2022), membahas penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI pada siswa kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Sidrap dengan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, Arju Permana (2023) mengkaji pembelajaran SKI melalui pendekatan deskriptif kualitatif pada siswa kelas X MA Al-Fatah Natar.

Strategi guru menjadi unsur penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Menurut Nasution strategi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai cara mengajar yang dipilih dan digunakan guru secara sesuai dengan situasi, karakter siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan yang sudah ditentukan (Jaunah, 2024). Strategi pembelajaran berperan sebagai faktor yang mendukung dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini karena semangat belajar tersebut berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran dan pencapaian belajar siswa. Oleh karena itu, strategi yang digunakan oleh guru sangat menentukan kualitas dalam proses mengajar di tingkat dasar, guru perlu memperhatikan perkembangan pikiran dan emosi anak-anak. Guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta media yang tersedia sebelum menentukan metode

pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan mengurangi kejenuhan siswa.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran SKI adalah *storytelling*, menurut Echols *storytelling* terdiri dari dua kata, yaitu *story* yang artinya cerita dan *telling* yang artinya penceritaan. Penggabungan dua kata itu (*storytelling*) bisa diartikan sebagai kegiatan menceritakan atau bercerita (Purnia & Fitri, 2024). Metode ini memungkinkan guru mengemas peristiwa sejarah menjadi sebuah kisah yang memiliki alur sehingga lebih mudah diikuti oleh peserta didik. Metode *storytelling* memiliki relevansi dengan pembelajaran SKI karena materi yang diajarkan banyak berkaitan dengan kisah tokoh dan peristiwa dalam sejarah Islam.

Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, gambar, serta video pembelajaran untuk mendukung penyampaian cerita. Selain itu, kegiatan tanya jawab dan diskusi dapat digunakan untuk melibatkan siswa setelah cerita disampaikan. Melalui cara tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami isi cerita, mengemukakan pendapat, dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang dipelajari. Penerapan *storytelling* dengan demikian berpotensi menumbuhkan rasa senang, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti di MI Nurus Shobah Dukuh Pinang Tangerang, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI kelas V dilakukan melalui penyampaian cerita yang dipadukan dengan penggunaan media audiovisual, seperti video pembelajaran yang ditampilkan menggunakan LCD proyektor. Guru juga memanfaatkan intonasi suara, ekspresi, dan gerakan tubuh untuk memperjelas isi cerita serta menarik perhatian siswa. Setelah penyampaian materi, siswa dilibatkan dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap cerita yang telah disampaikan. Penggunaan strategi tersebut memperlihatkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, penerapan metode *storytelling* tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Keterbatasan jaringan internet dapat menghambat penggunaan video, sedangkan waktu pembelajaran yang terbatas mengharuskan guru mengatur penyampaian cerita, diskusi, dan evaluasi secara efektif. Perbedaan tingkat konsentrasi siswa serta tantangan dalam mengondisikan kelas juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Di sisi lain, antusiasme siswa, ketersediaan sarana pembelajaran, dan dukungan kepala sekolah menjadi faktor yang mendukung guru menerapkan metode tersebut. Keadaan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penggunaan *storytelling* memerlukan strategi yang terencana, kemampuan mengelola kelas, serta penyesuaian terhadap kondisi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan (2022), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada kualitas data atau kedalaman data yang diperoleh dari lapangan untuk memahami fenomena sosial. Lokasi penelitian ini adalah MI Nurus Shobah Dukuh Pinang, Tangerang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2026 sesuai dengan jadwal pembelajaran SKI di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menerapkan metode *storytelling* di MI Nurus Shobah Dukuh Pinang, Tangerang. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengolahan data numerik, tetapi menitikberatkan pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi pembelajaran. Adapun subjek penelitian terdiri dari Kepala sekolah, 2 guru SKI, dan Siswa kelas V MI Nurus Shobah. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran SKI yang dilakukan guru dikelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurus Shobah Dukuh Pinang Tangerang dengan fokus pada strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, madrasah, guru SKI kelas VA dan VB, serta siswa, yang didukung oleh observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu strategi guru dalam menerapkan metode *storytelling*, minat belajar siswa setelah penerapannya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode tersebut.



Gambar 1. Sekolah MI Nurus Shobah

1. Strategi Guru SKI Dalam Menerapkan Metode Storytelling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru SKI di MI Nurus Shobah meliputi perencanaan materi, pelaksanaan *storytelling* menggunakan video dan ekspresi yang menarik, pengelolaan kelas, serta evaluasi melalui tanya jawab dan penyimpulan materi. Dalam pengelolaan kelas, guru berusaha menjaga perhatian siswa dengan menyesuaikan penyampaian cerita terhadap kondisi mereka, mengadakan diskusi kelompok, dan memberikan pertanyaan setelah penayangan video.



Gambar 2. Diskusi kelompok pada pembelajaran SKI

Gambar diatas adalah diskusi kelompok pada pembelajaran SKI untuk membuat siswa menjadi aktif bertanya dan berani menyimpulkan isi materi yang dipelajari. Adapun guru membagi setiap kelompok masing-masing menjadi 4 orang. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan pada tahap persiapan pembelajaran, guru terlihat menyiapkan materi yang akan digunakan serta mempersiapkan perangkat pendukung berupa laptop, dan proyektor (infokus). Media tersebut disiapkan sebelum pembelajaran dimulai sehingga dapat digunakan ketika materi yang disampaikan membutuhkan bantuan media audiovisual.

Wina Sanjaya (2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, materi, dan kondisi pembelajaran agar proses belajar berjalan efektif. Selain itu, Lev Vygotsky berpandangan bahwa siswa membangun pemahaman melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Hal ini terlihat dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dan memahami materi bersama.

Penerapan strategi tersebut juga berkaitan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa anak usia sekitar 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret dan lebih mudah memahami informasi melalui contoh, gambaran, serta pengalaman konkret. Dalam pembelajaran SKI, penggunaan video dan penyampaian cerita membantu siswa membayangkan peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Dengan demikian, penerapan *storytelling* tidak hanya membutuhkan kemampuan guru dalam bercerita, tetapi juga perencanaan yang sesuai, pengelolaan kelas yang baik, penggunaan media yang mendukung, serta evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa.

2. Minat Belajar Siswa Setelah Penerapan Metode *Storytelling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* memperoleh respons positif dari siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme, perhatian, dan keaktifan mereka ketika menyimak cerita, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi dengan teman. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat siswa tampak lebih memperhatikan ketika guru mulai menyampaikan materi melalui cerita dan menayangkan video sejarah Islam. Sebagian besar siswa mengarahkan perhatian kepada guru dan layar proyektor selama kegiatan berlangsung. Beberapa siswa terlihat tersenyum dan tertawa ketika guru menyampaikan bagian cerita yang disertai humor. Selain itu, terdapat siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu dengan

memperhatikan alur cerita dan merespons pertanyaan yang diberikan guru. Tetapi ada juga beberapa siswa yg kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung.

Rahmawati, S & Suryadi (2023) menjelaskan bahwa penggunaan *storytelling* dapat mendukung perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sementara itu, Nurhidayati juga menjelaskan bahwa metode *storytelling* dapat mendukung peningkatan minat belajar siswa sekolah dasar karena pembelajaran menjadi lebih komunikatif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Kedua pandangan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyampaian materi SKI melalui cerita membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Storytelling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan *storytelling* meliputi antusiasme siswa, ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti laptop dan proyektor, serta dukungan sekolah terhadap kreativitas guru. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat setelah guru selesai menyampaikan cerita, siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan kembali isi materi. Beberapa siswa dapat mengingat tokoh dan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita dan para siswa tampak antusias. Adapun faktor penghambatnya meliputi jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan konsentrasi siswa, dan kelelahan ketika pelajaran berlangsung pada jam terakhir. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa tingkat konsentrasi siswa selama pembelajaran memang berbeda-beda. Beberapa siswa langsung memperhatikan ketika video diputar, sedangkan siswa lainnya baru menunjukkan fokus setelah guru memberikan pertanyaan, menyebut nama siswa secara langsung, atau memberikan motivasi. Mulyasa (2022) menekankan pentingnya pengelolaan pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dukungan sekolah dan ketersediaan sarana membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih kreatif, sedangkan keterbatasan fasilitas dan waktu dapat menghambat pelaksanaan strategi yang telah direncanakan.

SIMPULAN

Pertama, perencanaan: guru menyusun perangkat pembelajaran, memilih materi yang sesuai dengan karakteristik metode *storytelling*, serta menyiapkan media pembelajaran berupa video yang ditampilkan melalui proyektor. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan cerita secara komunikatif dengan memanfaatkan intonasi, ekspresi, gerakan, dan interaksi tanya jawab sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap evaluasi guru memberikan pertanyaan, meminta siswa menceritakan kembali isi cerita, serta mengamati tingkat pemahaman dan sikap siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Kedua, penerapan metode *storytelling* mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian, antusiasme, keaktifan, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta kemampuan siswa memahami dan menceritakan kembali materi yang telah dipelajari. Ketiga, faktor pendukung penerapan metode *storytelling* meliputi kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara menarik, tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran seperti proyektor, laptop, jaringan internet, dan media audiovisual, serta antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu

pembelajaran, perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa dalam memahami materi, serta perlunya kreativitas guru dalam mempersiapkan cerita dan media pembelajaran agar pembelajaran tetap menarik.

Adapun implikasinya, guru SKI dapat memasukkan metode storytelling ke dalam kegiatan pembelajaran SKI, terutama pada materi yang memiliki alur atau tokoh yang dapat disampaikan melalui cerita. Pihak sekolah dapat menerapkan dukungan terhadap pembelajaran storytelling melalui penyediaan dan pemanfaatan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran, seperti proyektor, laptop, speaker, media gambar, serta akses internet. Orang tua dapat menerapkan kegiatan sederhana di rumah dengan meminta siswa menceritakan kembali kisah atau materi SKI yang telah dipelajari di sekolah. Siswa dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran dengan menyimak cerita, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menerapkan storytelling pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian dapat diarahkan untuk mengkaji pengaruh storytelling terhadap aspek lain, seperti motivasi, pemahaman materi, kemampuan berbicara, atau keterampilan sosial siswa.

REFERENSI

- Fajrin, R., & Ana, R. (2021). Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Kelas IV SDN Kamulan 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, V(2), 178.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Jaunah. (2024). Strategi Pembelajaran dan Implementasi dalam Pendidikan Profesi Guru: Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*, 93-100.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. remaja rosdakarya.
- Permana, A. (2023). *Implementasi Strategi Story telling Pada Mata Pelajaran SKI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X MA Al Fatah Natar*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Priyanti, S. N. (2022). *Penerapan Metode Storytelling terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Purnia, C., & Fitri, I. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marfu ' ah Palembang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 99.
- Rahmawati, S, & Suryadi. (2023). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*.
- Sanjaya, W. (2023). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.